

# The Use of Picture-Based Media to Enhance Spontaneous Speaking Skills of EFL Learners at Junior High School

## [Penggunaan Media Berbasis Gambar untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Spontan Siswa EFL di Sekolah Menengah Pertama]

Nindina Julita Putri<sup>1)</sup>, Dian Rahma Santoso<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi: dianrahma24@umsida.ac.id

**Abstract.** *This study investigates the use of picture-based media to enhance the spontaneous speaking skills of EFL learners at the junior high school level, where speaking remains one of the most challenging skills due to nervousness, hesitation, and limited vocabulary. The research was conducted at one of the junior high schools in Sidoarjo, East Java, involving 36 eighth-grade students using a quantitative pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach, with data analyzed through a paired sample t-test. The results revealed a significant improvement in students' speaking performance, with a mean gain of 17.78 points, a significance value of .000, and a t-value of -12.323, while the percentage of students in the Poor category decreased substantially from 50% to 5.6% after the treatment. It is therefore concluded that picture-based media significantly and positively affects EFL learners' spontaneous speaking skills by reducing anxiety, activating background knowledge, and encouraging more natural verbal interaction, which aligns with the principles of Communicative Language Teaching (CLT) emphasizing meaningful interaction and authentic contexts in language learning*

**Keywords** - picture-based media, speaking skills, EFL learners, pre-experimental, junior high school, spontaneous speaking

**Abstrak.** *Penelitian ini mengkaji penggunaan media berbasis gambar untuk meningkatkan keterampilan berbicara spontan peserta didik EFL di tingkat sekolah menengah pertama, di mana berbicara menjadi salah satu keterampilan paling menantang akibat rasa gugup, keraguan, dan keterbatasan kosakata. Penelitian dilaksanakan di salah satu SMP di Sidoarjo, Jawa Timur, melibatkan 36 siswa kelas delapan dengan desain pra-eksperimen kuantitatif pendekatan satu kelompok pretes-postes dan dianalisis menggunakan uji t sampel berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kinerja berbicara siswa dengan rata-rata peningkatan sebesar 17,78 poin, nilai signifikansi .000, dan nilai t sebesar -12,323, serta penurunan persentase siswa pada kategori Kurang dari 50% menjadi 5,6% setelah perlakuan diberikan. Disimpulkan bahwa media berbasis gambar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan berbicara spontan peserta didik EFL dengan cara mengurangi kecemasan, mengaktifkan pengetahuan latar belakang, dan mendorong interaksi verbal yang lebih alami, sejalan dengan prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) yang menekankan interaksi bermakna dan konteks autentik dalam pembelajaran bahasa..*

**Kata Kunci** - media berbasis gambar, keterampilan berbicara, peserta didik EFL, pra-eksperimen, sekolah menengah pertama, berbicara spontan

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Inggris banyak digunakan dalam lingkungan akademik, profesional, dan sosial. Oleh karena itu, kemampuan berbicara dan mengekspresikan ide secara verbal merupakan aspek penting bagi siswa yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Berbicara adalah keterampilan penting karena orang sering berbagi pikiran, pengetahuan, dan pengalaman hidup mereka dengan orang lain [1]. Dalam konteks Bahasa Inggris Bahasa Asing (EFL), berbicara sering dianggap sebagai keterampilan paling menantang bagi siswa. Ini karena bahasa Inggris bukanlah bahasa yang selalu digunakan oleh siswa di lingkungan belajar mereka. Biasanya, siswa tidak tahu bagaimana mengungkapkan apa yang ingin mereka katakan, sehingga sulit bagi mereka untuk berpartisipasi aktif dalam percakapan. Brown menyatakan bahwa berbicara adalah keterampilan produktif yang mengekspresikan ide secara verbal [2]. Lima elemen yang menentukan kualitas berbicara seseorang adalah pemahaman, tata bahasa, kosakata, pelafalan, dan

kefasihan. Di antara elemen-elemen tersebut, kefasihan menjadi indikator penting kompetensi komunikasi karena mencerminkan kemampuan pembelajar untuk berbicara secara alami, lancar, dan spontan. Berbicara secara spontan adalah keterampilan penting bagi siswa EFL karena komunikasi nyata jarang memberi waktu yang cukup bagi pembicara untuk mempersiapkan atau menghafal respons. Siswa diharapkan merespons secara langsung dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Oleh karena itu, kemampuan berbicara secara spontan mencerminkan kompetensi komunikasi siswa dan kesiapan menggunakan bahasa Inggris dalam situasi yang otentik.

Berbicara secara spontan mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan ucapan secara real time tanpa mengandalkan persiapan atau naskah sebelumnya. Menurut Pahalawan, berbicara secara spontan adalah bentuk produksi lisan di mana pembicara menghasilkan ucapan secara langsung berdasarkan pemahaman kontekstual, dan isi pidato tidak dapat diprediksi sebelumnya [3]. Demikian pula, materi pembelajaran bahasa menggambarkan pembicaraan spontan sebagai ucapan tanpa skrip di mana pembicara menghasilkan ide dan mengekspresikannya secara langsung tanpa persiapan, mencerminkan penggunaan bahasa yang otentik [4]. Selain itu, sebuah studi internasional mendefinisikan berbicara secara spontan sebagai kemampuan untuk menghasilkan dan mengatur ucapan secara langsung tanpa persiapan sebelumnya, dengan menekankan proses kognitif dan linguistik yang terlibat dalam mengekspresikan ide dalam situasi nyata [5]. Oleh karena itu, berbicara secara spontan tidak hanya menyoroti produksi ungkapan tanpa naskah, tetapi juga kemampuan kognitif yang memungkinkan individu mengekspresikan ide secara tepat dalam konteks waktu nyata.

Namun, di banyak kelas EFL, siswa masih menghadapi berbagai tantangan dalam mengembangkan kefasihan berbicara mereka. Selama pengamatan awal di kelas di salah satu sekolah menengah pertama di Sidoarjo, siswa sering kali kesulitan dengan kurangnya kepercayaan diri saat berbicara bahasa Inggris di depan orang lain. Siswa juga takut melakukan kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, dan pilihan kata yang dapat menyebabkan keraguan dan berkurangnya partisipasi dalam berbicara bahasa Inggris. Tantangan lain: berbicara sering diajarkan secara terkontrol dan terstruktur, yang membatasi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara spontan. Kurangnya spontanitas ini mencerminkan kelemahan kefasihan berbicara siswa, karena mereka sering mengandalkan ekspresi yang dihafal daripada menghasilkan ucapan secara alami. Kemampuan siswa untuk berbicara lancar tanpa terlalu bergantung pada naskah yang dihafal sangat penting untuk mencapai kompetensi komunikasi.

Tantangan ini bukan hanya terjadi di kelas yang diamati. Kurangnya kesempatan untuk latihan berbicara di kehidupan nyata semakin memengaruhi kemampuan berbicara siswa. Dalam beberapa kelas, penggunaan bahasa Inggris hanya terbatas pada aktivitas tertentu, sehingga siswa kurang berlatih untuk menggunakan bahasa tersebut secara alami. Suasana belajar kadang lebih menekankan pada menulis atau membaca, sehingga aktivitas berbicara menjadi waktu dan perhatian yang minimal. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi lisan siswa. Masalah serupa juga dilaporkan oleh [6], yang mengungkapkan bahwa pelajar EFL sering takut melakukan kesalahan dan menunjukkan kepercayaan diri yang rendah dalam berbicara bahasa Inggris. Studi lain juga menyoroti bahwa siswa merasa malu dan kesulitan merangkai kata-kata untuk membentuk kalimat yang koheren [1]. Selain itu, beberapa studi melaporkan bahwa banyak siswa masih kesulitan meningkatkan kemampuan berbicara mereka karena kurangnya kesempatan latihan, kecemasan komunikasi, dan kurang metodologi pembelajaran partisipatif adalah faktor-faktor yang menghambat pengembangan kemampuan tersebut [7]. Selain itu, kurangnya pengalaman berbicara bahasa Inggris formal atau santai oleh siswa dengan teman sebaya membuat mereka merasa malu dan kesulitan menghasilkan kata-kata atau dialog yang tepat karena takut membuat kesalahan [8].

Untuk mengatasi masalah ini, salah satu caranya adalah dengan menggunakan media yang sederhana dan mudah diakses seperti gambar. Gambar memberikan dorongan visual yang mendorong siswa untuk menghasilkan ide secara instan dan merespons secara lisan tanpa bergantung pada teks yang sudah dihafal. Untuk meminimalkan kesalahpahaman dalam proses berbicara, guru dapat menggunakan gambar sebagai media melalui berbagai teknik untuk mencapai tujuan berbicara [9]. Penggunaan gambar dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat mendorong siswa untuk menghasilkan dan menghafal lebih banyak ide, yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka [6]. Media didefinisikan sebagai apa pun, termasuk orang, materi, atau peristiwa, yang dapat menciptakan kondisi yang mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap [10]. Dalam aktivitas berbicara, gambar dapat memberikan situasi bermakna yang mendorong peserta didik untuk berbagi ide secara lisan. Gagasan ini juga didukung oleh prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT), yang menekankan komunikasi bermakna dan konteks otentik dalam pembelajaran bahasa [11]. Melalui gambar, siswa dibimbing untuk merespons secara lisan secara real-time, yang mendorong produksi bicara yang lebih alami dan spontan. Sebagai media visual, gambar diyakini mampu merangsang dan membimbing siswa dalam aktivitas berbicara, karena gambar berfungsi untuk mengilustrasikan, mengembangkan imajinasi siswa, mengakomodasi minat mereka, merangsang mereka mengekspresikan ide, serta membuat proses mengajar dan belajar lebih menarik dan menghibur [12]. Gambar bukan hanya aspek dari metode, tetapi melalui representasi tempat, objek, dan orang, gambar menjadi komponen penting dari pengalaman belajar siswa yang harus dibantu oleh guru untuk dihadapi [13]. Dengan mengintegrasikan alat bantu visual, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif, menciptakan pengalaman yang lebih menyenangkan dan santai [14].

Di antara berbagai jenis gambar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa, Wright menggambarkan gambar satu yang merangsang sebagai salah satu kategori bahan visual yang Gambar terfokus berfungsi sebagai rangsangan referensi spesifik untuk memicu respons verbal [15]. Berbeda dengan seri gambar yang membimbing siswa melalui peristiwa berurutan, satu gambar mengharuskan siswa untuk mengamati, menafsirkan, dan segera menghasilkan respons lisan berdasarkan pemahaman mereka sendiri, sehingga sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan berbicara secara spontan. Mendukung hal ini, Harmer menjelaskan bahwa gambar dapat digunakan dalam berbagai aktivitas berbicara, termasuk latihan, permainan komunikasi, tugas prediksi, dan diskusi yang memotivasi siswa untuk mendeskripsikan, mengantisipasi, dan merespons secara verbal apa yang mereka lihat [16]. Selain itu, gambar dapat membantu mengurangi kecemasan berbicara dengan memberikan konteks visual yang jelas kepada peserta didik yang membantu mereka mengatur pikiran dan mengkomunikasikan ide mereka dengan lebih efektif. Untuk alasan ini, satu gambar dipilih dalam studi ini untuk merangsang respons lisan spontan siswa selama aktivitas kelas secara real-time.

Beberapa studi kuantitatif menunjukkan bahwa gambar dapat secara signifikan meningkatkan kinerja berbicara siswa. Misalnya, pretest-posttest satu kelompok menunjukkan peningkatan skor antara pretest dan posttest, yang berarti penerapan seri gambar dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Secara khusus, rata-rata skor pra-tes adalah 72,43, sementara skor pasca-tes meningkat menjadi 77,79 [17]. Studi serupa lainnya juga mengungkapkan bahwa penggunaan gambar terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Data menunjukkan sebelum pengobatan diterapkan, kemampuan berbicara siswa memiliki skor rata-rata 25,5 atau tingkat 1 (terbatas). Setelah perawatan menggunakan gambar, skor berbicara siswa meningkat secara signifikan menjadi 42,3, naik ke level 2 (menengah). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gambar dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka dengan memanfaatkan visualisasi untuk merangsang ide berbicara [18]. Selain itu, tes t sampel berpasangan dalam studi lain mengungkapkan bahwa penggunaan gambar secara

signifikan meningkatkan skor berbicara siswa, dengan hasil statistik menunjukkan  $p \leq 0,05$  [19]. Demikian pula, sampel t-test berpasangan mengungkapkan bahwa media gambar secara signifikan meningkatkan kinerja berbicara pembelajar. Dan terdapat perbedaan signifikan antara hasil pra-tes dan pasca-tes ( $\text{halm} < 0,05$ ) [20]. Selain itu, sebuah studi juga mengungkapkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat secara signifikan setelah penerapan media gambar, yang mendukung efektivitas media visual dalam pengajaran berbicara [14]. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan bukti kuantitatif yang kuat bahwa media gambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan memfasilitasi partisipasi verbal yang lebih aktif, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan perkembangan ide.

Dalam studi sebelumnya, gambar umum digunakan sebagai bahan bicara yang menyajikan topik deskriptif yang familiar dan kontekstual bagi siswa. Bahan-bahan ini biasanya mencakup gambar orang, tempat, hewan, atau objek yang dapat dijelaskan berdasarkan karakteristik fisik, penampilan, dan fitur mereka. Materi visual semacam ini mendorong peserta didik untuk mengekspresikan ide secara lisan dengan mendeskripsikan apa yang mereka amati, sehingga mereka dapat menghasilkan ide secara spontan tanpa bergantung pada ekspresi yang dihafal. Dengan menggunakan topik deskriptif berbasis gambar yang dekat dengan konteks nyata siswa, peserta didik lebih mungkin berbicara secara alami dan percaya diri, yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara secara spontan.

Kesenjangan dalam penelitian ini terletak pada fakta bahwa banyak studi sebelumnya menggunakan gambar sebagai media dalam pembelajaran bahasa Inggris, tetapi studi tersebut berfokus pada keterampilan menulis dan penguasaan kosakata. Penelitian yang membahas keterampilan berbicara, terutama kemampuan spontan, masih sangat terbatas dan kurang dieksplorasi. Selain itu, studi sebelumnya sering membahas keterampilan berbicara secara umum tanpa menggali lebih dalam kemampuan berbicara secara spontan dan kreatif dalam situasi dan kondisi kehidupan nyata. Studi ini bertujuan untuk menyelidiki apakah penggunaan gambar sebagai media dalam pembelajaran dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara spontan siswa SMP dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Berbeda dengan sebagian besar studi sebelumnya yang berfokus pada aspek penulisan dan kosakata, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki apakah penggunaan media berbasis gambar secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara spontan siswa sehingga mereka menjadi lebih lancar dan percaya diri tanpa terlalu bergantung pada teks yang dihafal. Dengan membahas isu ini, penelitian ini bertujuan memberikan wawasan baru tentang bagaimana media berbasis gambar secara signifikan memengaruhi kinerja berbicara spontan siswa kelas delapan dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah menengah pertama.

## II. METODE

### A. Desain Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pra-eksperimental satu kelompok pra-tes-pasca-tes. Desain studi ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1:** Uji Satu Kelompok

| Grup          | Pre-test | Treatment | Post-test |
|---------------|----------|-----------|-----------|
| Eksperimental | $O_1$    | X         | $O_2$     |

$O_1$  = pra-tes (sebelum pengobatan), X = perlakuan (media berbasis gambar),  $O_2$  = pasca-tes (setelah pengobatan)

Satu kelas menerima intervensi (media berbasis gambar) dan menyelesaikan ujian pra-bicara lisan dan pasca-tes untuk mengukur perubahan komunikasi spontan. Tes pra-yang dilakukan oleh peneliti bertujuan mengidentifikasi kemampuan siswa sebelum pengobatan, dan tes pasca-pengujian dilakukan untuk membandingkan hasil pencapaian siswa setelah perawatan. Perawatan dilakukan dalam satu sesi pembelajaran, di mana media berbasis gambar digunakan untuk mendorong siswa berbicara secara spontan. Selama sesi ini, siswa diberikan gambar terpilih dan diminta memberikan tanggapan lisan spontan berdasarkan petunjuk visual. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna yang mendorong siswa untuk terlibat dalam komunikasi lisan spontan tanpa persiapan sebelumnya. Untuk mengukur kinerja berbicara spontan siswa, peneliti menggunakan rubrik penilaian berbicara lisan sebagai instrumen utama dalam pretest dan posttest.

Seperti yang dinyatakan oleh Creswell dan Creswell [21], desain eksperimental melibatkan manipulasi variabel secara sengaja untuk menentukan efeknya terhadap suatu hasil sambil menjaga kondisi lain sekonstan mungkin. Dalam studi ini, media berbasis gambar berfungsi sebagai variabel perlakuan, sementara performa berbicara spontan menjadi variabel dependen. Desain ini dipilih karena studi hanya mencakup satu kelas, dan efektivitas pengobatan ditentukan dengan membandingkan kinerja siswa sebelum dan sesudah perawatan. Meskipun kelompok kontrol tidak digunakan, pendekatan ini dianggap tepat mengingat jumlah kelas yang tersedia dan sifat eksploratif studi [22].

## B. Populasi dan Sampel

Peserta studi ini adalah siswa kelas delapan yang terdaftar dalam program English as a Foreign Language (EFL) di sekolah menengah negeri di Sidoarjo, Jawa Timur. Para peserta terdiri dari 36 siswa dari satu kelas. Sampel dipilih menggunakan pengambilan sampel tujuan dengan tujuan memilih kelas yang paling mendapat manfaat dari perlakuan. Kelas tersebut diidentifikasi oleh guru bahasa Inggris memiliki kemampuan berbicara spontan yang rendah, sehingga menjadi kelompok yang tepat untuk memeriksa apakah media berbasis gambar dapat secara signifikan meningkatkan kinerja berbicara mereka. Kelas ini adalah kelas EFL khas di mana bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing. Partisipasi dalam studi ini sepenuhnya bersifat sukarela, dan izin diperoleh dari kepala sekolah serta guru bahasa Inggris sebelum pengumpulan data.

## C. Instrumen

Berbicara spontan diperoleh dengan menginstruksikan peserta belajar berbicara selama 1-2 menit tanpa catatan, dan setiap peserta diberikan 5 pertanyaan panduan. Pertanyaan-pertanyaan panduan diadaptasi dari *Bahasa Inggris Nusantara Grade VIII* dan dimodifikasi agar sesuai dengan topik dalam penelitian ini. Tugas ini dirancang untuk menilai kemampuan siswa dalam menghasilkan komunikasi lisan spontan. Pertunjukan direkam audio dan video untuk memastikan penilaian yang akurat. Kinerja berbicara dievaluasi menggunakan rubrik penilaian analitis yang diadaptasi dari Brown [23], yang digunakan untuk menilai kinerja berbicara spontan siswa selama tes berbicara. Rubrik berfungsi sebagai instrumen penilaian untuk menghasilkan data kuantitatif untuk analisis. Buku ini terdiri dari empat komponen: pelafalan, kelancaran, tata bahasa, dan kosakata, masing-masing dinilai pada skala 1 hingga 5. Skor yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih baik di setiap komponen. Rubrik yang digunakan dalam studi ini disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.** Rubrik Penilaian

| Aspek-aspek | Skor 5 (Sangat Baik) | Skor 4 (Baik) | Skor 3 (Rata-rata) | Skor 2 (Buruk) | Skor 1 (Sangat Buruk) |
|-------------|----------------------|---------------|--------------------|----------------|-----------------------|
|-------------|----------------------|---------------|--------------------|----------------|-----------------------|

|                    |                                                               |                                                           |                                                                        |                                                          |                                                                              |
|--------------------|---------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Pengucapan</b>  | Pengucapan jelas dan mudah dipahami                           | Kesalahan pengucapan kecil tapi maknanya jelas            | Beberapa kesalahan pengucapan yang kadang memengaruhi makna            | Banyak kesalahan pengucapan yang memengaruhi pemahaman   | Pengucapan umumnya tidak jelas dan sulit dipahami                            |
| <b>Tata Bahasa</b> | Menggunakan tata bahasa dengan benar dengan sedikit kesalahan | Beberapa kesalahan tata bahasa tapi maknanya jelas        | Sering melakukan kesalahan tata bahasa; pesannya terkadang tidak jelas | Banyak kesalahan tata bahasa yang membingungkan makna    | Memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk menggunakan pola kalimat dasar |
| <b>Kosakata</b>    | Menggunakan kosakata yang sesuai dan beragam                  | Menggunakan kosakata yang cukup untuk mengekspresikan ide | Kosakata terbatas dan sering mengulang yang sama                       | Kosakata sangat terbatas, membuat ekspresi menjadi sulit | Kosakata yang sangat terbatas; tidak dapat mengungkapkan ide dasar           |
| <b>Kefasihan</b>   | Berbicara dengan lancar dan tempo alami; sangat sedikit jeda  | Sebagian besar fasih; sedikit ragu tapi makna jelas       | Sering berhenti sejenak tapi bisa melanjutkan berbicara                | Sering jeda dan kalimat yang terputus-putus              | Tidak bisa berbicara dengan lancar                                           |

#### D. Prosedur Penilaian

Proses penilaian dilakukan oleh peneliti yang menilai rekaman kinerja berbicara setiap siswa berdasarkan empat aspek yang disajikan dalam rubrik. Untuk menjaga konsistensi dalam penilaian, peneliti meninjau dengan cermat setiap rekaman video dan menerapkan kriteria penilaian saat menilai setiap penampilan. Prosedur ini diterapkan secara konsisten pada rekaman pra-tes dan pasca-tes untuk menjaga objektivitas dalam proses penilaian.

#### E. Media Berbasis Gambar

Studi ini menggunakan gambar cetak tunggal sebagai media instruksional selama sesi perawatan untuk merangsang kemampuan berbicara spontan siswa. Gambar cetak dianggap cocok karena mudah diterapkan dalam latihan berbicara individu atau kelompok, tidak memerlukan perangkat elektronik tambahan, dan memungkinkan siswa untuk langsung fokus pada rangsangan visual tanpa gangguan. Gambar-gambar yang digunakan dalam studi ini dikembangkan oleh peneliti berdasarkan materi dari buku teks Nusantara berbahasa Inggris dan dimodifikasi untuk sesuai dengan tujuan studi tersebut. Sebanyak tujuh foto disiapkan untuk sesi perawatan, mewakili tiga topik: orang, tempat, dan hewan. Setiap gambar mewakili topik yang berbeda untuk menghindari pengulangan dan memberikan variasi dalam latihan berbicara bagi siswa. Setiap gambar dirancang agar cukup sederhana dan jelas untuk siswa kelas delapan, memungkinkan mereka merespons secara spontan berdasarkan pemahaman mereka sendiri tentang gambar tersebut. Gambar contoh yang digunakan dalam perawatan disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Contoh media berbasis gambar yang digunakan dalam sesi perawatan (orang, tempat, hewan)

## F. Prosedur Pengumpulan Data

Data dalam studi ini dikumpulkan melalui serangkaian prosedur terstruktur yang terdiri dari tiga tahap utama: pra-tes, pengobatan, dan pasca-tes. Prosedur ini dirancang sesuai dengan desain pra-eksperimental satu kelompok pra-uji coba, di mana satu kelompok peserta dinilai sebelum dan setelah menerima pengobatan tanpa keberadaan kelompok kontrol. Tujuan utama dari proses pengumpulan data ini adalah untuk menyelidiki apakah penggunaan media gambar memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara spontan siswa. Prosedur penelitian dijelaskan sebagai berikut.

### a) Tahap 1: Pre-tes

Pra-tes dilakukan sebelum pengobatan apapun diberikan untuk mengumpulkan data awal tentang kemampuan berbicara siswa, khususnya dalam mendeskripsikan orang, tempat, dan hewan. Tujuan utama pra-tes adalah untuk mengetahui seberapa baik siswa dapat mendeskripsikan sesuatu menggunakan kata-kata mereka sendiri tanpa bantuan visual atau instruksi sebelumnya terkait topik tersebut.

Sebelum pra-tes dimulai, peneliti menjelaskan prosedur dengan jelas kepada semua siswa agar mereka memahami apa yang perlu dilakukan. Siswa diberitahu bahwa mereka akan diminta menjawab beberapa pertanyaan lisan satu per satu, dan jawaban mereka akan dicatat untuk tujuan penilaian. Ruang kelas diatur agar nyaman dan santai mungkin agar siswa tidak merasa gugup dan bisa berbicara dengan lebih alami.

Pada tahap ini, siswa diminta menjawab lima pertanyaan panduan secara verbal tanpa bantuan gambar atau materi visual apapun. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dibuat untuk mendorong siswa menghasilkan pidato deskriptif di tiga bidang topik: orang, tempat, dan hewan. Topik-topik ini dipilih karena umum dan familiar bagi siswa pada tingkat pembelajaran ini. Pertanyaan panduan yang digunakan dalam pra-tes adalah sebagai berikut:

1. Ceritakan tentang sahabatmu. (orang)
2. Jelaskan kelas Anda. (tempat)
3. Ceritakan tentang hewan favoritmu. (hewan)
4. Jelaskan sekolah Anda. (tempat)
5. Ceritakan tentang guru favoritmu. (orang)

### b) Tahap 2: Treatment

Perawatan dilakukan dalam satu sesi yang terdiri dari dua periode pelajaran karena waktu yang terbatas yang dialokasikan oleh sekolah, karena penelitian dilakukan selama periode ujian. Meskipun jadwalnya terbatas, perawatan ini direncanakan dengan cermat agar tetap komprehensif dengan mengintegrasikan tiga topik secara bersamaan. Topiknya adalah mendeskripsikan orang, mendeskripsikan tempat, dan menggambarkan hewan menggunakan gambar sebagai media utama. Setiap topik dibahas melalui berbagai format aktivitas untuk memaksimalkan eksposur berbicara siswa dalam waktu yang tersedia. Sebelum siswa berpartisipasi dalam tugas berbicara, peneliti mendemonstrasikan cara mendeskripsikan setiap topik secara lisan, diikuti dengan pembangunan kosakata untuk mendukung produksi bahasa siswa.

Topik pertama adalah mendeskripsikan orang. Sesi dimulai dengan aktivitas pemanasan yang disebut *Tebak Siapa Saya*, di mana siswa diminta berdiri di depan kelas dan mendeskripsikan

salah satu teman sekelas mereka tanpa mengungkapkan nama orang tersebut, sementara siswa lain mencoba menebak identitas individu yang dideskripsikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan sebelumnya siswa dan membiasakan mereka dengan kosakata deskriptif yang berkaitan dengan penampilan fisik dan kepribadian. Setelah pemanasan, dilakukan aktivitas pengembangan kosakata untuk memperluas dan memperkuat pemahaman siswa terhadap istilah-istilah relevan. Siswa kemudian mengikuti kegiatan berbicara kelompok di mana mereka dibagi menjadi dua kelompok, dan setiap kelompok diberikan foto yang berisi beberapa orang. Para siswa berdiskusi dan mengamati gambar tersebut, tetapi mereka tidak diperbolehkan mencatat atau menghafal informasi. Setelah itu, setiap kelompok memberikan deskripsi lisan tentang orang-orang yang ditampilkan dalam gambar, termasuk detail tentang penampilan fisik dan kepribadian mereka.

Topik kedua adalah mendeskripsikan sebuah tempat. Setelah sesi pembangunan kosakata, siswa berpartisipasi dalam aktivitas berbicara di sudut di mana dua foto lokasi berbeda dipajang di dinding kelas. Para siswa berdiri berbaris, dan satu per satu mereka mendekati sebuah gambar dan membuat kalimat spontan yang menjelaskan apa yang mereka lihat sebelum memberikan giliran berikutnya kepada siswa berikutnya. Kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa merespons secara verbal secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya.

Topik terakhir adalah mendeskripsikan hewan. Setelah menyelesaikan pembangunan kosakata, siswa melakukan tugas berbicara secara individual. Siswa diundang ke depan kelas satu per satu untuk menggambarkan gambar hewan secara lisan. Mereka didorong untuk berbicara secara spontan, menggambarkan ciri-ciri seperti penampilan fisik dan perilaku hewan.

### c) Tahap 3: Post-test

Tes pasca mengikuti format dan prosedur yang sama seperti ujian pre-tes. Siswa diminta untuk menjawab secara lisan lima pertanyaan panduan menggunakan bahasa deskriptif. Pertanyaan panduan yang digunakan dalam ujian pasca-ujian adalah sebagai berikut:

1. Jelaskan ibu atau ayah Anda. (orang)
2. Gambarkan rumah Anda. (tempat)
3. Gambarkan teman sekelas favoritmu. (orang)
4. Jelaskan tempat favorit Anda. (tempat)
5. Jelaskan hewan yang Anda takuti. (hewan)

### G. Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari pretest dan posttest dianalisis secara kuantitatif. Setiap penampilan berbicara dinilai menggunakan rubrik analitik yang diadaptasi dari Brown, yang mencakup empat aspek: pelafalan, tata bahasa, kosakata, dan kefasihan [23]. Setiap aspek menerima skor numerik, dan total skor tersebut menunjukkan kemampuan berbicara siswa secara keseluruhan. Total skor setiap siswa dihitung dengan menambahkan skor dari empat aspek tersebut. Karena skor total maksimum adalah 20, skor akhir diubah menjadi skala 100 menggunakan rumus berikut:

$$Final\ Score = \frac{Total\ Score}{20} \times 100$$

Hipotesis dari studi ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>0</sub>:** Tidak ada efek signifikan dari penggunaan media berbasis gambar terhadap kinerja berbicara spontan siswa kelas delapan.

**H<sub>1</sub>:** Ada pengaruh signifikan dari penggunaan media berbasis gambar terhadap kemampuan berbicara spontan siswa kelas delapan.

Hasil tes pra-test dan post-test kemudian dianalisis menggunakan SPSS untuk menentukan efektivitas pengobatan. Sebelum menguji hipotesis tersebut, dilakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data tersebar secara normal. Setelah itu, hipotesis diuji menggunakan tes statistik yang sesuai berdasarkan hasil tes normalitas. Tingkat signifikansi ditetapkan pada  $p < 0,05$ . Jika nilai  $p$  kurang dari 0,05,  $H_0$  ditolak, dan  $H_1$  diterima, menunjukkan pengaruh signifikan media berbasis gambar terhadap kinerja berbicara spontan siswa. Sebaliknya, jika nilai  $p$  lebih besar dari 0,05,  $H_0$  diterima, yang menunjukkan tidak ada efek signifikan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyediakan hasil penelitian dan diskusi tentang analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Studi ini bertujuan untuk menentukan efek pengobatan terhadap kemampuan berbicara siswa melalui desain pra-tes dan pasca-tes satu kelompok. Data dikumpulkan dari skor siswa yang diperoleh sebelum dan setelah pengobatan dilaksanakan.

Dalam bab ini, peneliti memberikan hasil analisis data, yang mencakup statistik deskriptif, uji normalitas, dan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan skor siswa sebelum dan pasca-tes, dan tes normalitas dilakukan untuk menilai apakah data tersebar dengan normal. Selain itu, tes hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara skor siswa sebelum dan sesudah pengobatan.

Selain itu, bab ini juga membahas interpretasi hasil dan mengaitkannya dengan teori serta studi sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian. Diskusi ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perlakuan tersebut memengaruhi kemampuan berbicara siswa dan menjawab pertanyaan penelitian dari studi ini.

#### A. Temuan Penelitian

##### 1. Statistik Deskriptif

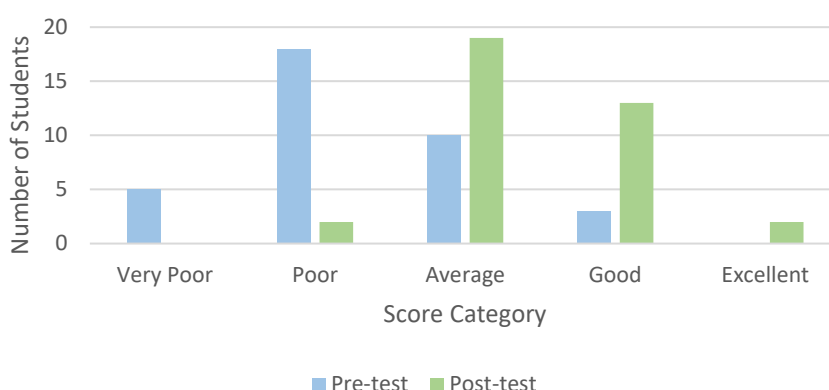
Tabel 3 menyajikan statistik deskriptif skor pra-tes dan pasca-tes dari 36 peserta EFL yang berpartisipasi dalam studi ini. Statistik tersebut mencakup skor minimum, skor maksimum, skor rata-rata, dan deviasi standar. Hasil statistik deskriptif disajikan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel 3.** Statistik Deskriptif Skor Pre-test dan Post-test

|                  | N  | Minimum | Maksimum | rata-rata | Penyimpangan<br>Kelas<br>Menengah |
|------------------|----|---------|----------|-----------|-----------------------------------|
| <b>Pra-tes</b>   | 36 | 25.00   | 70.00    | 48.47     | 10.94                             |
| <b>Pasca-tes</b> | 36 | 50.00   | 90.00    | 66.25     | 9.73                              |

Seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3, skor rata-rata pra-tes adalah 48,47 dengan deviasi standar 10,94, sementara skor rata-rata pasca-tes meningkat menjadi 66,25 dengan deviasi standar 9,74. Ini menunjukkan kenaikan rata-rata sebesar 17,78 poin, menunjukkan bahwa kemampuan berbicara spontan siswa meningkat setelah penerapan media berbasis gambar. Penurunan deviasi standar dari 10,94 menjadi 9,74 lebih lanjut menunjukkan bahwa skor siswa menjadi lebih konsisten setelah perawatan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kinerja siswa, distribusi skor dikategorikan lebih lanjut berdasarkan rubrik penilaian. Distribusi kategori skor pra-tes dan pasca-tes disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Distribusi Kategori Grafik Pre-test dan Pos-test (N=36)

**Tabel 4.** Distribusi Kategori Skor

| Kategori     | Rentang Skor | Pre-test (f) | Pre-test (%) | Post-test (f) | Post-test (%) |
|--------------|--------------|--------------|--------------|---------------|---------------|
| Sangat Baik  | 85-100       | 0            | 0.0%         | 2             | 5.6%          |
| Baik         | 70-84        | 3            | 8.3%         | 13            | 36.1%         |
| Rata-rata    | 55-69        | 10           | 27.8%        | 19            | 52.8%         |
| Buruk        | 40-54        | 18           | 50.0%        | 2             | 5.6%          |
| Sangat Buruk | 0-39         | 5            | 13.9%        | 0             | 0.0%          |

Seperti yang disajikan pada Tabel 4, sebelum pengobatan diterapkan, setengah dari siswa diklasifikasikan dalam kategori Buruk, dan tidak ada yang mencapai tingkat Unggul. Setelah *treatment*, perbaikan signifikan dapat terlihat. Persentase siswa dalam kategori Buruk turun tajam menjadi 5,6%, sementara 36,1% siswa masuk ke kategori Baik dan 5,6% berhasil mencapai Sangat Baik. Temuan ini secara visual mengonfirmasi peningkatan substansial yang ditunjukkan oleh rata-rata kenaikan sebesar 17,78 poin.

## 2. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji t sampel berpasangan, dilakukan uji normalitas untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis parametrik. Hasil uji coba disajikan dalam Tabel 5.

**Tabel 5. Tes Normalitas**

|                            | Kolmogorov-Smirnov |    |       | Shapiro-Wilk |    |      |
|----------------------------|--------------------|----|-------|--------------|----|------|
|                            | Statistik          | df | Sig.  | Statistik    | df | Sig. |
| <b>Berbicara Pre-test</b>  | .111               | 36 | .200* | .967         | 36 | .340 |
| <b>Berbicara Post-test</b> | .134               | 36 | .098  | .960         | 36 | .218 |

\*. Ini adalah batas bawah dari signifikansi sejati

Seperti yang disajikan dalam Tabel 4, hasil tes Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa nilai signifikansi pra-tes adalah 0,340 dan pasca-tes adalah 0,218, keduanya lebih dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa kedua dataset tersebut terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, asumsi normalitas terpenuhi, dan uji t sampel berpasangan sesuai digunakan sebagai analisis statistik inferensi dalam studi ini.

### 3. Uji T Sampel Berpasangan

Setelah tes normalitas, tes t sampel berpasangan dilakukan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara skor sebelum dan pasca-tes. Hasilnya ditampilkan dalam Tabel 6.

**Tabel 6. Hasil Sampel T-Test Berpasangan**

|                  | rata-rata | Penyimpangan<br>Kelas<br>Menengah | Rata-rata<br>Kesalahan<br>Std. | t       | df | Sig. (2-<br>tailed) |
|------------------|-----------|-----------------------------------|--------------------------------|---------|----|---------------------|
| <b>Pre-test</b>  | 48.47     | 10.94                             | 1.82                           |         |    |                     |
| <b>Post-test</b> | 66.25     | 9.74                              | 1.62                           |         |    |                     |
| <b>Perbedaan</b> | -17.78    | 8.66                              | 1.44                           | -12.323 | 35 | .000                |

Seperti yang disajikan dalam Tabel 6, sampel berpasangan uji t menghasilkan nilai t sebesar -12,323 dengan 35 derajat kebebasan dan nilai signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor siswa sebelum dan pasca-tes. Oleh karena itu, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, menunjukkan bahwa penerapan media berbasis gambar secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara spontan pembelajar EFL.

Hasil studi ini menunjukkan bahwa media berbasis gambar secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara spontan para pembelajar EFL. Hal ini terlihat dari peningkatan skor rata-rata siswa, yang meningkat dari 48,47 pada ujian pra-tes menjadi 66,25 pada ujian pasca, menghasilkan kenaikan rata-rata sebesar 17,78 poin. Selain itu, distribusi kategori skor menunjukkan perubahan signifikan dalam kinerja siswa. Sebelum perawatan, sebagian besar siswa (50%) diklasifikasikan dalam kategori Buruk, dan tidak ada yang mencapai tingkat Unggulan. Namun, setelah pengobatan diterapkan, persentase siswa dalam kategori Miskin turun tajam menjadi 5,6%, sementara 36,1% mencapai kategori Baik dan 5,6% berhasil meraih Excel. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis gambar memberikan kontribusi signifikan dan positif terhadap kinerja berbicara spontan siswa.

## B. Diskusi

Peningkatan kemampuan berbicara spontan siswa mungkin terkait dengan karakteristik media berbasis gambar sebagai alat pengajaran. Seperti yang dikutip dalam Arsyad, Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa media mencakup setiap orang, materi, atau peristiwa yang dapat menciptakan kondisi yang mendukung pembelajar dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap [10]. Dalam aktivitas berbicara, media berbasis gambar menyediakan situasi bermakna yang mendorong siswa untuk mengekspresikan ide mereka secara lisan dan lebih spontan. Dengan menggunakan gambar sebagai rangsangan visual, siswa menerima dukungan kontekstual yang membantu mengurangi beban kognitif dan mengurangi keraguan selama aktivitas berbicara. Dengan demikian, siswa dapat lebih fokus menyampaikan ide mereka daripada memikirkan topik apa yang akan dibahas. Hal ini sangat penting dalam tugas berbicara secara spontan, di mana peserta didik diminta untuk menghasilkan bahasa secara langsung tanpa persiapan yang mendalam.

Gagasan ini juga didukung oleh Wright, yang menyatakan bahwa gambar tidak boleh dipandang hanya sebagai komponen dekoratif, melainkan sebagai sumber berharga untuk komunikasi dalam pembelajaran bahasa [15]. Dalam studi ini, gambar-gambar yang digunakan selama pengobatan berfungsi sebagai rangsangan bermakna yang membantu mengaktifkan pengetahuan latar belakang siswa dan mendorong mereka untuk berbicara lebih alami. Dengan memberikan konteks visual, gambar-gambar tersebut membantu siswa membangun respons lisan mereka dengan lebih mudah, sekaligus mengurangi rasa gugup dan ragu-ragu yang umum dialami oleh pelajar EFL selama aktivitas berbicara spontan.

Temuan studi ini, yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja berbicara siswa, didukung oleh beberapa studi sebelumnya tentang penggunaan media berbasis gambar di kelas EFL. Rata-rata kenaikan sebesar 17,78 poin dan nilai signifikansi 0,000 yang diperoleh dalam penelitian saat ini sejalan dengan temuan [17], studi satu kelompok pra-tes-pasca-ujian menunjukkan peningkatan substansial dalam skor berbicara siswa setelah pelaksanaan seri gambar. Temuan ini menegaskan bahwa media visual dapat secara efektif mendorong produksi berbicara. Selain itu, signifikansi statistik yang dilaporkan dalam [19] dan [20], keduanya menunjukkan  $p < 0,05$  dalam sampel t-test berpasangan, semakin mendukung nilai t studi saat ini sebesar -12,323, menunjukkan bahwa dampak positif media berbasis gambar terhadap kinerja berbicara konsisten di berbagai pengaturan EFL dan bukan terjadi secara kebetulan. Selain itu, temuan dalam [14] Konfirmasi bahwa media visual berkontribusi pada perkembangan berbicara dengan mengurangi kecemasan peserta didik dan mendorong interaksi verbal yang lebih aktif. Kecenderungan ini juga terlihat dalam studi saat ini melalui penurunan signifikan pada kategori Miskin dari 50% menjadi 5,6% setelah pengobatan.

Temuan ini sejalan dengan prinsip Pengajaran Bahasa Komunikatif (CLT) yang diperkenalkan oleh Richards dan Rodgers, yang menekankan interaksi bermakna dan konteks otentik dalam pembelajaran bahasa. Dalam studi ini, media berbasis gambar mendukung prinsip-prinsip tersebut dengan mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam aktivitas komunikatif melalui respons bermakna terhadap rangsangan visual. Alih-alih bergantung pada ungkapan yang dihafal atau dialog yang telah disiapkan, siswa didorong untuk menghasilkan ucapan spontan berdasarkan gambar yang mereka lihat, mencerminkan komunikasi yang terjadi dalam situasi nyata.

Meskipun desain satu kelompok pra-tes-pasca-tes yang digunakan dalam studi ini efektif untuk memeriksa kemajuan siswa dalam satu kelompok, beberapa keterbatasan tetap perlu dipertimbangkan. Karena tidak ada kelompok kontrol yang dimasukkan, sulit untuk sepenuhnya menghilangkan pengaruh faktor eksternal seperti paparan siswa terhadap bahasa Inggris di luar kelas, motivasi pribadi, atau pengalaman belajar sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian di masa depan disarankan untuk menerapkan kelompok kontrol atau menggunakan desain kuasi-

eksperimental untuk memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas media berbasis gambar dalam meningkatkan keterampilan berbicara secara spontan.

Meskipun studi ini terbatas, temuan tersebut tetap menawarkan implikasi berharga bagi praktik pengajaran. Peningkatan 17,78 poin dalam skor rata-rata, didukung oleh perpindahan jelas siswa dari kategori Miskin ke kategori Rata-rata dan Baik, menunjukkan bahwa media berbasis gambar memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan berbicara siswa. Meskipun durasi pengobatan terbatas dan tidak adanya kelompok kontrol, perbaikan tersebut secara praktis berarti. Karena alasan ini, guru EFL didorong untuk menggunakan media berbasis gambar secara konsisten sebagai bagian dari pengajaran berbicara. Karena gambar dapat digunakan dalam bentuk cetak, digital, atau proyeksi, strategi ini fleksibel dan cocok untuk berbagai kondisi kelas, termasuk lingkungan dengan akses teknologi yang terbatas.

#### IV. SIMPULAN

Penerapan media berbasis gambar dalam studi ini berhasil dilakukan melalui aktivitas berbicara yang terstruktur dan menarik yang secara efektif merangsang produksi verbal spontan siswa. Dengan menggunakan gambar tunggal di tiga topik yang menggambarkan orang, mendeskripsikan tempat, dan menggambarkan hewan, siswa didorong untuk mengamati rangsangan visual dan mengekspresikan ide mereka secara langsung tanpa persiapan atau catatan tertulis sebelumnya. Beragam format aktivitas, mulai dari diskusi kelompok hingga pertunjukan individu, memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proses berbicara. Meskipun dilakukan dalam satu sesi perawatan dua periode pelajaran karena keterbatasan waktu sekolah, kegiatan-kegiatan tersebut terbukti cukup dalam menciptakan lingkungan berbicara yang bermakna dan rendah kecemasan yang mendukung produksi bahasa spontan di antara pelajar EFL.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan studi ini, beberapa saran ditawarkan kepada guru, siswa, dan peneliti masa depan dalam konteks EFL. Guru bahasa Inggris didorong untuk menerapkan media berbasis gambar secara lebih konsisten dalam kelas berbicara guna mendorong praktik berbicara secara spontan. Sifat praktis gambar, baik digunakan dalam bentuk cetak, digital, maupun proyeksi, memungkinkan strategi ini diterapkan di berbagai lingkungan kelas, bahkan di sekolah dengan akses teknologi yang terbatas. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang lebih baik, guru juga harus memilih gambar yang bermakna dan sesuai budaya bagi siswa. Siswa harus aktif terlibat dalam tugas berbicara yang melibatkan media berbasis gambar. Dukungan visual yang diberikan oleh gambar dapat membantu siswa berlatih mengekspresikan pikiran secara langsung dan alami. Partisipasi yang sering dalam kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kefasihan berbicara serta kepercayaan diri dalam komunikasi nyata.

Untuk peneliti di masa depan, melakukan studi serupa dengan kelompok kontrol atau desain kuasi-eksperimental direkomendasikan untuk memberikan bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas media berbasis gambar. Penelitian lebih lanjut juga dapat menyelidiki penerapan media berbasis gambar dalam berbagai keterampilan bahasa, tingkat pendidikan, atau konteks pembelajaran untuk memperluas aplikasi pedagogisnya. Selain itu, menelaah dampak jangka panjang media berbasis gambar terhadap kemampuan berbicara spontan setelah satu periode perawatan akan sangat berharga.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Segala pujian dan syukur harus diberikan kepada Allah SWT atas kekuatan, bimbingan, dan kemudahan yang diberikan selama penyelesaian penelitian ini. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi tulus kepada keluarga, pembimbing riset, dan dosen atas bimbingan dan dukungan yang tak ternilai. Apresiasi juga diberikan kepada sesama mahasiswa program Pendidikan Bahasa Inggris, angkatan 2022, atas keterlibatan dalam perjalanan akademik yang tak terlupakan ini, serta kepada semua yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian penelitian ini.

## REFERENSI

- [1] S. Yolanda, R. Winarni, dan S. Yulisetiani, "Cara Baru Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pembelajar: Media Pembelajaran Gambar dan Gambar Berdasarkan Alur Cerita yang Terartikulasi," *J. Eduk. Teknologi.*, vol. 6, no. 1, hlm. 173–181, Mar. 2022, doi: 10.23887/jet.v6i1.41452.
- [2] S. D. Anggini dan A.- Arjulayana, "ANALISIS KINERJA BERBICARA MAHASISWA SEBAGAI PRAKTIK PEMBICARA AKADEMIK," *Bahasa Inggris Global. J. Engl. Educ. Cult.*, vol. 10, no. 1, hlm. 58, Jan. 2021, doi: 10.31000/globish.v10i1.3943.
- [3] G. M. Pahalawan, "FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG".
- [4] Pearson, "Pendekatan untuk berbicara secara spontan," 2016.
- [5] N. Kara dan M. Alalem, "Memecah Keheningan: Tantangan dalam Mendengarkan dan Berbicara Secara Spontan untuk Mahasiswa EFL," *Int. J. Eduk. Sci. Seni*, vol. 4, no. 8, hlm. 483–516, Agustus 2025, doi: 10.59992/IJESA.2025.v4n8p15.
- [6] L. D. Khasanatin dan S. N. Ardini, "Strategi Penggunaan Kerja Berpasangan dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa".
- [7] E. M. Kulsum, A. Y. Jamjami, A. S. Uyun, dan A. W. Sri Widianingsih, "Studi tentang kesulitan dalam Bahasa Inggris bagi Mahasiswa EFL," *J. Educ.*, vol. 7, no. 2, hlm. 10648–10659, Jan. 2025, doi: 10.31004/joe.v7i2.8109.
- [8] E. Handayani dan V. Y. Harmayanthi, "Penerapan Media Gambar dalam Keterampilan Berbicara".
- [9] A. N. Ramadhani dan I. Syahputra, "MENCERITAKAN KEMBALI KISAH MELALUI SERI GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM ASSALAM NAGA BERALIH AIR TIRIS KAMPAR REGENCY," *Indones. J. Integr. Engl. Lang. Ajar.*, vol. 7, no. 2, hlm. 108, Juli 2022, doi: 10.24014/ijielt.v7i2.17959.
- [10] Azhar Arsyad, *MEDIA PEMBELAJARAN*.
- [11] J. C. Richards dan T. S. Rodgers, *Pendekatan dan metode dalam pengajaran bahasa*, 2. ed., [Repr.]. di perpustakaan pengajaran bahasa Cambridge. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2010.
- [12] A. Putri, "Efek Gambar sebagai Media untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Siswa," *ELTALL Engl. Lang. Teach. Aplikasi. Linguistik. Lit.*, vol. 4, no. 2, hlm. 33–39, Nov. 2023, doi: 10.21154/eltall.v4i02.7450.
- [13] A. M. Nagauleng, L. Kryati, dan H. Z. Mamonto, "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA MELALUI GAMBAR DI KELAS DELAPAN MTs NEGERI 1 BOLAANG MONGONDOW TIMUR".
- [14] S. A. Lambiombir, P. Titirloloby, dan J. Laturmas, "MEMANFAATKAN SERI GAMBAR SEBAGAI MEDIA UNTUK MENINGKATKAN CARA BERBICARA SISWA DI KELAS DUA SMP NEGERI 1 TANIMBAR UTARA," *Technopreneurship Eduk. Dev. Rev. TENDER*, vol. 1, no. 2, hlm. 55–59, Apr. 2024, doi: 10.61100/tender.v1i2.162.
- [15] Andrew Wright, *Gambar untuk Belajar Bahasa*, edisi ke-1989.
- [16] Jeremy Harmer, *Praktik Pengajaran Bahasa Inggris*, Edisi ke-4. dalam Pearson Longman. 2007.
- [17] T. Hertanti dan D. R. Santoso, "Dampak Seri Gambar melalui Penceritaan Ulang Kisah terhadap Narasi Berbicara Siswa di Sekolah Dasar," *Acad. Buka*, vol. 6, Juni 2022, doi: 10.21070/acopen.6.2022.2527.
- [18] E. C. Fadillia, "Penerapan Seri Gambar dalam Meningkatkan Kefasihan Berbicara Siswa".
- [19] I. Supriyanti, R. E. Gumelar, dan T. Munawaroh, "Pengaruh Deskripsi Media Gambar terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Sembilan MTs Mathla'ul Anwar Nambo Picung Pandeglang Banten pada Tahun Akademik 2021/2022," 2024.
- [20] K. B. P. Sari, N. L. P. E. S. Dewi, dan N. P. E. Marsakawati, "Efektivitas Seri Gambar dalam Pengajaran Berbicara," *Guru Seni. Bahasa Inggris Asing TATEFL*, vol. 4, no. 2, hlm. 74–80, Nov. 2023, doi: 10.36663/tatefl.v4i2.615.
- [21] J. W. Creswell dan J. D. Creswell, "Desain Riset: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran".

[22] J. R. Fraenkel dan N. E. Wallen, *Cara merancang dan mengevaluasi penelitian dalam pendidikan*, 7. ed. New York, NY: McGraw-Hill, 2009.

[23] H. Douglas Brown, *PENILAIAN BAHASA: PRINSIP DAN PRAKTIK KELAS*, edisi ke-3. New York: Pearson Education, 2004.

***Conflict of Interest Statement:***

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*